

# Perilaku Komunikasi Remaja Broken Home dalam Self Disclosure

Aliftya Darinda Naminputri, M.E. Fuady  
 Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi  
 Universitas Islam Bandung  
 Bandung, Indonesia  
 aliftyadarindan@gmail.com

**Abstract**—This research is entitled “Communication Behavior of Broken Home Teenagers in Self Disclosure (Case Study of Broken Home Student with Limited Self Disclosure in Bandung)”. Broken home students that are subject to this research is having an obstacle for self disclosure to communicating with opposite sex, this would effect their social life and minimum communication behavior. The purpose of this research is to understand the communication behaviour such as friendship, solidarity, organization behavior, and many interrelations in communication aspect that broken home teenagers do such as; interpersonal communication; group communication; organizational communication, and how the teenagers do a self disclosure and communicating with people that they tend to limit because of trauma after broken home. Theory used in this research is communication psychology theory: self disclosure by Johari Window with 4 aspects; open side, hidden side, blind side, unknown side. Methods used in this research is qualitative with case study approach, using explanatory case study. Data collecting methods used is interview from 4 informant (Ann, Alifa, Tesa, Fauzy), observation, and literature study. This research is come to conclusion that broken home teenager is having limited communication behavior with opposite sex but they try to adapt by doing self improvement with social penetration practice for their communication behavior with others.

**Keywords**—*communication behavior, broken home teenagers, interpersonal communication, group communication, organization communication, self disclosure.*

**Abstrak**—Penelitian ini berjudul “Perilaku Komunikasi Remaja Broken Home Dalam Self Disclosure (Studi Kasus Pelajar Broken Home Dalam Keterbatasan Self Disclosure di Bandung)”. Pelajar broken home yang merupakan subjek penelitian mengalami hambatan dalam membuka diri untuk berkomunikasi dengan lawan jenis, sehingga mengakibatkan pada kehidupan dan perilaku komunikasi yang minim. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku komunikasi seperti pergaulan, persahabatan, iklim organisasi, kehidupan sosial remaja dalam aspek komunikasi yang dilakukan remaja broken home yaitu; komunikasi antarpribadi; komunikasi kelompok; komunikasi organisasi; dan bagaimana mereka membuka diri dan berkomunikasi kepada orang tertentu yang mereka batasi interaksinya karena adanya trauma pasca broken home. Teori yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori psikologi komunikasi self disclosure Johari Window dengan 4 aspek yaitu open side, hidden side, blind side, unknown side. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan

pendekatan studi kasus, jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus eksplanatori. Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan wawancara dengan 4 informan (Ann, Alifa, Tesa, Fauzy), observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian diperoleh bahwa remaja broken home mengalami keterbatasan perilaku komunikasi dengan lawan jenis namun berusaha beradaptasi dengan melakukan pengembangan diri dengan cara penerapan penetrasi sosial untuk perilaku komunikasi dengan sekitarnya.

**Kata Kunci**—*perilaku komunikasi, remaja broken home, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, self disclosure*

## I. PENDAHULUAN

Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak dengan ayah dan ibunya lumrahnya memiliki bentuk interaksi intim yang kemudian memberikan dasar dalam membentuk tingkah laku, perwatakan, nilai moral yang dianut, dan pendidikan yang diterima oleh anak (Tayo, 2018: 228). Diperlukan adanya suasana keluarga yang tenang untuk menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak. Namun kerap kali tak berlaku bagi anak keluarga *broken home*.

Dalam Bahasa Inggris, "*broken*" artinya rusak, hancur, pecah; dan "*home*" artinya rumah. Maka dapat diartikan secara bahasa, *broken home* adalah rumah (keluarga) yang hancur dan tidak utuh. Dapat diartikan *broken home* adalah kondisi keluarga/rumah yang rusak atau hancur karena adanya masalah dan perpecahan antara orang tua, dan keluarga/rumahnya menjadi hancur karena keputusan orang tua yang kerap dan biasanya berujung pada perceraian.

Kasus perceraian di Jawa Barat memiliki beberapa pemicu utamanya diantaranya adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), faktor ekonomi, pertengkaran, pasangan yang sakit atau cacat, hingga poligami. Total angka perceraian di Jawa Barat tahun 2017 mencapai 88.080 pasangan, kemudian meningkat di tahun 2018 mencapai sebanyak 95.526 pasangan. Dengan total daerah yang paling banyak adalah Soreang yaitu sebanyak 71 ribu orang, kemudian Indramayu hampir mencapai 6 ribu orang, dan urutan ketiga adalah Kota Bandung sebanyak 5710 orang di tahun 2018 (JabarNews).

Menurut Altman dan Taylor, *self disclosure* atau

keterbukaan diri adalah kemampuan dari seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai dirinya kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab (Karina, 2012: 4). Saat remaja ingin membangun pertemanan dengan orang lain/kelompok tertentu, mereka kerap menceritakan tentang dirinya dan bersikap terbuka agar komunikasi yang terjalin antaranya baik dan akrab.

Perilaku komunikasi sendiri adalah suatu tindakan/perilaku/aksi baik itu berupa komunikasi verbal atau komunikasi non-verbal yang ada pada tingkah laku seseorang (Roriampandey, 2016: 2). Dalam membangun pertemanan dan bersosialisasi, individu perlu melakukan perilaku komunikasi yang mapan agar diterima oleh orang lain.

Terdapat sifat dan keadaan emosi negatif yang dirasakan remaja *broken home* dalam *self disclosure* dan kehidupan berperilakunya di sosial masyarakat. Remaja *broken home* dengan emosi negatif kerap akan mengalami hambatan dalam *self disclosure* sehingga perilaku komunikasinya terhambat. Contoh; cemas dan depresi akibat *broken home* dapat membuat remaja menjadi lebih pendiam, menyebabkan perilaku komunikasi pasif, sulit menyampaikan pendapat, takut tampil berbeda, hingga menutup diri dari sosialisasi di lingkungan kelompok/organisasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis ingin mengetahui tentang Perilaku Komunikasi Remaja Keluarga *Broken Home* dalam *Self Disclosure*, khususnya bagi remaja pelajar *broken home* dengan keterbatasan *self disclosure* di Kota Bandung yang merupakan ibu kota Jawa Barat yang merupakan salah satu daerah dengan angka perceraian paling tinggi di Jawa Barat.

II. LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa Menurut Fachrina, perceraian sendiri adalah putusnya suatu hubungan pasangan suami dan istri dikarenakan gagalnya suami dan atau istri dalam menjalani peran mereka dan dimaknai sebagai bentuk akhir dari ketidak stabilan pernikahan antara suami dan istri kemudian mereka tinggal secara terpisah dan diakui sah secara hukum yang berlaku, misalnya menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 dalam Pasal 39 ayat 2 tentang Undang-Undang Perkawinan, menyatakan bahwa perceraian boleh dilakukan apabila telah sesuai dengan alasan yang telah ditentukan (Agustina, 2016: 2).

Masa pasca perceraian adalah masa-masa yang paling sulit dihadapi seorang anak. Kondisi tersebut mengharuskan mereka untuk mengembangkan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru setelah keadaan konflik dalam keluarga dan pasca perceraian seorang, salah satunya adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan membuka diri di lingkungan sosial seorang diri.

Menurut Altman dan Taylor, *self disclosure* atau keterbukaan diri merupakan kemampuan dari seseorang untuk mengungkapkan informasi dirinya kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai sebuah hubungan yang

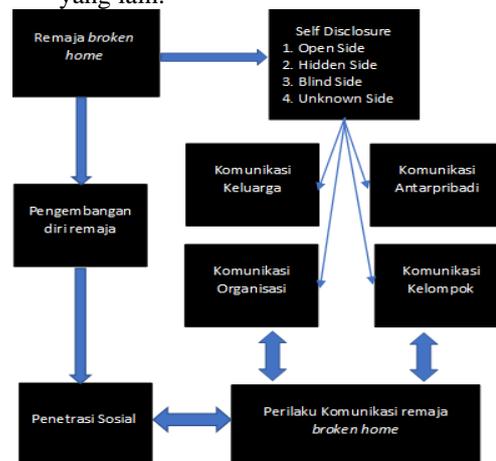
akrab dengan orang tersebut (Karina, 2012: 4).

Josep Luft mengemukakan sebuah teori *self disclosure* berdasarkan model interaksi antar manusia yang disebut teori Johari Window. Penggambaran teori pengungkapan diri Johari Window adalah sebagai berikut beserta penjelasannya (Mukhlisah, 2015: 110) dan kaitannya dengan komunikasi:

	Saya tahu	Saya tidak tahu	
Terbuka/ <i>open area</i>		Buta/ <i>blind area</i>	Orang lain tahu
Tersembunyi/ <i>hidden area</i>		Tidak dikenal/ <i>unknown area</i>	Orang lain tidak tahu

Tabel 1: Teori Johari Window

1. Terbuka (*open area*): Area ini mengandung aspek diri yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain disekitar yang bersifat terbuka. Kuadran ini menilai perilaku komunikasi yang dikemukakan individu kepada orang lain. Dengan mengetahui sikap, perkataan, pikiran, pendapat, perilaku dari individu yang dibuka dengan orang lain.
2. Buta (*blind area*): Yaitu berupa aspek diri yang hanya diketahui oleh orang lain dan tidak diketahui oleh diri sendiri. Aspek ini digunakan untuk menilai perilaku komunikasi yang dilakukan individu, apakah sudah tersampaikan dengan baik, apakah sudah sesuai dan diterima baik oleh orang lain.
3. Tersembunyi (*hidden area*): Yaitu aspek diri yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri dan tidak diketahui oleh yang lain. Aspek ini berguna untuk memilah komunikasi/pesan apa yang ingin dibagikan dan disembunyikan dari orang lain, misalnya seperti sifat, pikiran, pendapat, perilaku dirahasiakan.
4. Tidak diketahui (*unknown area*): Yaitu berupa perilaku, perasaan, atau motivasi yang tidak bisa diketahui baik oleh dirinya sendiri maupun oleh yang lain.



**Gambar 1.** Bagan Kerangka Pemikiran

Sumber: Peneliti

Menurut Notoatmojo, perilaku adalah aktivitas manusia yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Teman, keluarga, dan rekan kerja dapat mempengaruhi niat dari seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku (Puspito, 2014: 73). Perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku baik itu berupa komunikasi verbal atau komunikasi non-verbal yang ada pada tingkah laku seseorang (Roriampandey, 2016: 2). Sehingga perilaku komunikasi adalah sebuah tindakan aksi komunikasi, baik itu verbal dan non-verbal, yang dilakukan seseorang kepada orang lain.

### III. METODE PENELITIAN

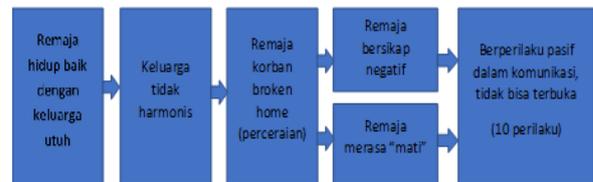
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti memilih studi kasus karena metode studi kasus menekankan pada sebuah kasus unik yang terjadi di masyarakat, dengan keunikannya yaitu hambatan keterbukaan diri remaja *broken home* pada lawan jenis. Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus eksplanatori, dimana penulis berusaha menjabarkan pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”. Kasus penelitian juga dapat digali lebih dalam dengan bantuan narasumber terkait. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus berdasarkan Nasution yaitu sebagai bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia yang ada di dalamnya. Studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, atau sekelompok individu (misalnya keluarga), atau segolongan manusia (guru, suku, ras), atau lingkungan hidup manusia (desa, kota) atau lembaga sosial (perkawinan, perceraian) (Nasution 2011: 27-28).

### IV. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

#### A. Perilaku Komunikasi Remaja Pasca Broken Home

Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data berdasarkan tanya jawab dengan beberapa narasumber dengan nama yang disamarkan, yaitu kita sebut Fauzy (20 tahun), Tesa (22 tahun), Ann (15 tahun), Alifa (16 tahun). Ann dan Alifa adalah pelajar di SMA A Kota Bandung, sedangkan Fauzy adalah mahasiswa Universitas B Bandung dan Tesa adalah mahasiswa Universitas C Bandung.

Adapun perilaku komunikasi remaja pasca *broken home*: 1) Pasif dalam kelompok, 2) Tidak membuka diri dengan teman, 3) Mengisolasi diri, 4) Pendiam dalam berkomunikasi secara umum. 5) Terkesan kurang ramah, 6) Kurang peduli pada sekitarnya, 7) Tidak bisa mengutarakan pendapat, 8) Enggan komunikasi intim, 9) Sulit berbaur di lingkungan baru, 10) Tidak ikut kelompok/organisasi.



**Gambar 2.** Perilaku Komunikasi

Dari empat narasumber tersebut, dapat disimpulkan kejadian *broken home* dapat merubah perilaku komunikasi dari pra dari pasca *broken home*. Meskipun mereka merasa sedih/negatif, atau bahkan merasa “mati rasa” dan lega pasca *broken home*, tetap kejadian itu akan berdampak pada perasaan dan pikiran remaja sehingga tanpa sadar mempengaruhi perilaku komunikasinya.

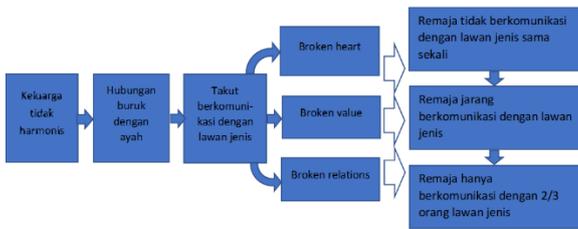
#### B. Pembatasan Self Disclosure Dalam Berkomunikasi

Keterbatasan dalam berkomunikasi dengan lawan jenis yang dialami remaja *broken home* disebabkan oleh beberapa faktor, mengacu pada 3 gangguan menurut Pratama, yakni *broken heart* (karena patah hati karena hubungan buruk dengan ayah), *broken value* (hilang kepercayaan dan prinsip diri), dan *broken relations* (tidak simpati, peduli, percaya orang lain)

Lalu apa yang terjadi jika hambatan tersebut terjadi dan remaja *broken home* kesulitan dalam menanganinya? Hal ini dialami oleh narasumber Tesa, dimana Tesa yang malu dan takut dengan pikirannya akhirnya memutuskan untuk tidak bergabung dengan organisasi tertentu di kampusnya (tidak ikut BEM, atau organisasi formal) dan hanya ikut komunitas sebuah *fanbase* menjadi *silent reader* saja.

Berikut adalah rangkuman dari penjabaran sebelumnya tentang dampak dari hambatan yang dirasakan remaja *broken home* dalam perilaku komunikasi di lingkungan masyarakat:

1. Remaja *broken home* yang tidak ingin membuka diri dengan orang lain khususnya lawan jenis jika mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.
2. Sehingga remaja *broken home* juga ada yang dengan sengaja tidak ingin bergabung dalam sebuah organisasi formal maupun kelompok non-formal yang ada di masyarakat.
3. Remaja *broken home* tidak berperan maksimal dalam kegiatan organisasinya karena adanya hambatan tersebut dan hanya berkomunikasi dengan 3 orang saja, atau tidak sama sekali.
4. Semua narasumber mengatakan bahwa mereka tidak berperan secara aktif dan cenderung tidak membuka diri (*self disclosure*) di lingkungan sosialisasi/ maupun jika berada di lingkungan dalam kelompoknya sekalipun.



Gambar 3. Pembatasan

### C. *Self Disclosure Yang Dilakukan Remaja Broken Home*

- Open Area/Terbuka

Berdasarkan rangkuman dari data narasumber, perilaku komunikasi yang dilakukan oleh remaja *broken home* dalam membuka diri (*self disclosure*) adalah dengan melakukan beberapa sikap dan perilaku komunikasi sebagai berikut:

1. Komunikasi Keluarga: cenderung pasif, karena adanya trauma kejadian masa lalu yang tidak menyenangkan, membuat remaja tidak mau terbuka tentang segala hal dirinya pada keluarga, bahkan jarang berkomunikasi sama sekali karena canggung.
2. Komunikasi Antarpribadi: dilakukan dengan baik dan terbuka dengan teman akrabnya, remaja *broken home* akan membuka dirinya dan berkomunikasi dengan teman akrab saja. Dalam komunikasi antarpribadi, remaja *broken home* mengalami hambatan bersosialisasi khusus dengan lawan jenis
3. Komunikasi Organisasi: terjalin di lingkungan sekolah atau kampusnya terjalin cukup, mereka tidak inisiatif namun tetap mengikuti arus atau bertindak seperlukan saja. Namun ada satu narasumber yang enggan bergabung dalam organisasi di kampus karena memilih menutup diri.
4. Komunikasi Kelompok (non-formal): dibilang cukup, dan setiap narasumber memiliki perilaku yang berbeda. Alifa yang merupakan ketua angklung berusaha untuk bersosialisasi dan bertanggung jawab dengan kelompoknya, namun Ann dan Tesa lebih memilih untuk tidak terlalu aktif dalam komunitasnya dan menjadi *silent reader*.

- Hidden Area/Tersembunyi

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, semua narasumber mengatakan bahwa lebih banyak hal yang mereka tutupi (tersembunyi) dibanding yang mereka tunjukkan kepada orang lain. Sehingga membuat remaja *broken home* secara sadar atau tidak sadar lebih bersifat menutup diri meski sudah berusaha melakukan interaksi dan *self disclosure* sekalipun.

Dan berdasarkan tanggapan dari narasumber, diketahui bahwa mereka semua memilih untuk menutup diri akibat pengaruh dari trauma/pasca *broken home*.

Terdapat beberapa alasan mengapa remaja *broken home* menutupi perilaku dan pikirannya ke dalam aspek hidden dan tidak membukanya, diantaranya yang diungkapkan oleh narasumber adalah sebagai berikut:

1. Tidak ingin diketahui oleh orang lain.
2. Ingin terlihat sebagai orang positif.
3. Bertolak belakang dengan apa yang orang lain ketahui.
4. Takut dan tidak ingin dijauhi teman jika mengetahui sisi tersembunyinya.
5. Tidak ingin diejek sebagai anak *broken home*.

Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku komunikasi yang ditutupi (*hidden*) oleh remaja *broken home* adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Keluarga: Remaja menutupi banyak hal dari orangtua, jauh banyak daripada ke temannya. Karena 2 alasan, a) ingin terlihat baik-baik dan tidak ingin orangtua kecewa, b) tidak berkomunikasi dengan orangtua sama sekali.
2. Komunikasi Antarpribadi: Remaja *broken home* membuka diri aktif hanya jika dengan yang akrab namun dikenal pendiam dan jarang berkomunikasi dengan orang lain, menandakan dirinya membatasi komunikasi antarpribadi secara general, khususnya saat harus bersosialisasi dengan lawan jenis.
3. Komunikasi Organisasi: Remaja *broken home* yang tergabung dalam sebuah organisasi formal sadar akan kewajibannya dalam perannya di organisasi yang diikutinya, sehingga pikiran dan gagasan ide yang dimilikinya akan diutarakan dengan teman-teman organisasinya jika merasa itu diperlukan dan dibutuhkan untuk kemajuan organisasinya.
4. Komunikasi Kelompok (non-formal): Remaja *broken home* yang tergabung dalam kelompok non-formal cenderung menutup dirinya dari percakapan grupnya, mereka berkata bahwa mereka hanya akan menjadi pengamat dalam kelompoknya dan memilih untuk diam/ tidak aktif berperilaku terbuka terhadap teman-teman kelompoknya.

- Blind Area

Dalam penelitian ini, penilaian orang lain sebagai aspek dari *blind area* ini juga dapat digunakan untuk menilai atau mengukur keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja. Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan tiap narasumber, bahwa:

1. Ann secara terbuka ingin membantu dan terlibat dalam pekerjaan dan tugasnya, aktif membantu pekerjaan atau tugas milik orang lain bahkan mengambil alih jika hasilnya tidak sesuai yang diharapkannya. Ann berusaha membuka diri dengan terlibat dan memberi aksi/ide yang dimilikinya untuk orang lain namun bersikap egois dengan kerap dinilai mengambil alih.
2. Tesa tidak melakukan keterbukaan diri dengan banyak orang sehingga orang lain menganggapnya sebagai seorang penyendiri, pasif, tidak terlibat aktif dalam komunikasi kelompok, dan sibuk sendiri hanya dengan teman akrabnya. Tesa melakukan keterbukaan diri hanya dengan beberapa orang akrabnya saja.

3. Fauzy merasa berbicara seperlunya saja, namun Fauzy dinilai dapat memberi masukan dan ide yang berguna bagi himpunannya jika diperlukan. Ini menandakan bahwa Fauzy dapat membuka diri dengan menyampaikan ide dan aksinya jika ditanya dan akan membuka diri perlahan jika didekati terlebih dahulu.
4. Alifa dinilai memaksakan dirinya untuk dapat bergabung dengan lingkungannya sehingga terlihat kurang tulus atau *ngesok* dalam melakukannya, dan dinilai bersifat pasif dalam komunikasi, sehingga bisa dikatakan bahwa Alifa mencoba untuk memaksakan dirinya dalam bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya meskipun sebenarnya dia adalah orang yang pasif.

- **Unknown Area**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis, 3 dari 4 narasumber mengatakan bahwa mereka mengetahui sisi baru (*unknown side*) dari dirinya yang sebelumnya tidak diketahui olehnya dan orang lain setelah mengalami *broken home*.

Hal ini juga disampaikan oleh narasumber Tesa yang mengatakan, “Aku pendiam tapi ternyata (aku) bisa melakukan kekerasan fisik jika benar-benar marah, karena orang tua suka berantem dengan fisik”.

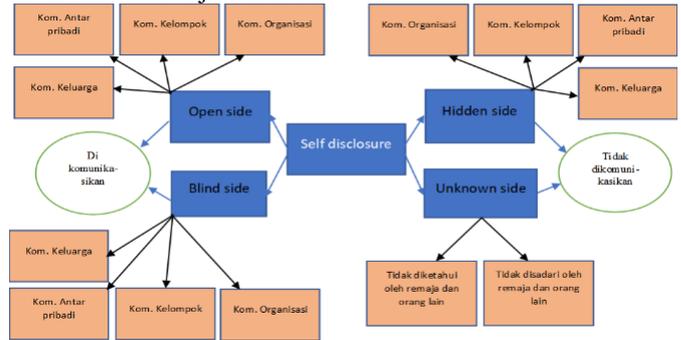
Jika diteliti dari ketiga aspek sebelumnya, singkatnya dapat dijelaskan yaitu: 1) *Open area* Tesa: pendiam, suka berkumpul dengan teman akrab. 2) *Hidden area* Tesa: cerewet, berinteraksi dengan aktif di rumah. 3) *Blind area* Tesa: jarang aktif berkomunikasi, suka melamun. Namun dalam *unknown area*, Tesa tidak sadar bahwa dirinya bisa memakai kekerasan fisik jika marah, hal ini baru dia sadari sebagai akibat dari yang pernah dilihatnya sebelumnya pada orang tuanya.

Di sisi lain, Alifa mengatakan, “Saya lebih percaya diri jika berada bersama para sahabat saya. Contohnya media sosial saya tidak ada *selfie*, adanya *group photo* (foto dengan orang lain). Saya hampir tidak pernah merasa cantik saat *selfie*, tapi jika foto bersama mereka saya merasa cantik, menandakan sebenarnya saya sangat bergantung pada mereka dan mereka memiliki *impact* (pengaruh) yang sangat besar pada saya”.

Ketika dilihat dari aspek tersembunyi atau *hidden self* nya, Alifa menilai dirinya malas melakukan interaksi dengan orang lain, namun tanpa sadar dirinya memerlukan sahabat dan sangat bergantung pada sahabatnya.

Kita tidak sepenuhnya bisa mengetahui dan menyadari *unknown area* yang terdapat di dalam diri sendiri, karena hal tersebut berada jauh di dalam alam bawah sadar seseorang. Namun berdasarkan keterangan yang diberikan oleh narasumber dalam penelitian ini, mereka merasakan beberapa aspek, baik itu perasaan maupun perilaku baru, yang tidak disadarinya semenjak atau setelah mengalami *broken home*. Dapat disimpulkan bahwa peristiwa *broken home* dapat mempengaruhi aspek *unknown area* yang ada di

dalam diri remaja *broken home* tersebut.

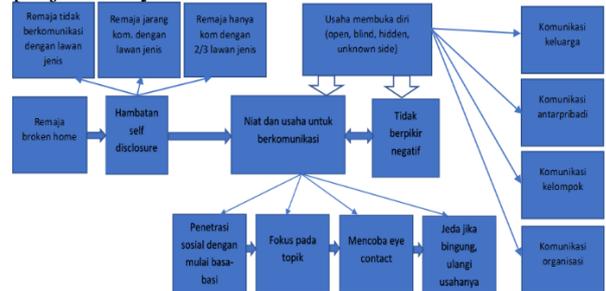


Gambar 4. Unknown Area

#### D. Langkah Remaja Broken Home Mengatasi Hambatan Dalam Self Disclosure

Sebagai anggota masyarakat yang hidup di lingkungan sosial masyarakat, mau tidak mau remaja *broken home* tersebut harus menghadapi hambatannya dan mencari cara untuk mengatasi hambatan komunikasinya. Cara yang dilakukan pun bisa beragam dan berbeda satu sama lain, tergantung dari seberapa jauh individu mampu berusaha mengatasinya, atau apakah individu tersebut berniat mengatasi hambatan yang dirasakannya.

Berikut adalah peta pemikiran dalam subbab ini beserta penjelasannya:



Gambar 5. Langkah Mengatasi Broken Home

Beberapa langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan berkomunikasi yang penulis rangkum dari seluruh narasumber yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Niat dan berusaha untuk komunikasi dan mengatasi hambatan self disclosure.
2. Didukung dengan untuk tidak berpikir negative, karena sebelumnya rasa takut, cemas, ragu, adalah pikiran negative yang harus dilupakan jika hendak berkomunikasi.
3. Mulai dengan penetrasi sosial, yaitu dibangun dengan basa-basi sebagai awal, menyesuaikan obrolan dengan orang lain, obrolan ringan, dll.
4. Fokus pada topik menyenangkan dan yang dirasa persamaan bagi kedua pihak.
5. Beranian diri untuk belajar & mencoba melakukan *eye contact* jika berbicara serius.
6. Melakukan jeda jika bingung saat berbicara, dan mencoba berbicara lagi perlahan.

## V. KESIMPULAN

Pertama, perilaku komunikasi remaja pasca broken home menjadi pasif dalam kelompok, tidak membuka diri dengan teman, mengisolasi diri, diam dalam berkomunikasi secara umum, dinilai kurang ramah, kurang peduli pada sekitarnya, tidak bisa mengutarakan pendapat, enggan berkomunikasi intim, sulit berbaur di lingkungan baru, dan tidak ikut kelompok/organisasi.

Kedua, keterbatasan self disclosure remaja broken home membatasi interaksi komunikasi dengan lawan jenis akibat pengalaman buruk broken home yang mempengaruhi 3 hal: broken heart, broken value, broken relations. Sehingga remaja mengalami 3 kategorisasi yaitu; tidak berkomunikasi dengan lawan jenis, atau jarang berkomunikasi dengan lawan jenis, atau hanya berkomunikasi dengan 2-3 orang lawan jenis saja.

Ketiga, 3. Remaja broken home mengalami kesulitan membuka diri namun berusaha untuk membuka diri (open self), lebih banyak menutupi (hidden self), tidak peduli/menyadari blind self, dan menemukan unknown self sebagai sisi alam bawah sadarnya pasca broke home. Remaja mencoba membuka diri dalam komunikasi antarpribadi dengan teman/keluarga, membatasi diri dan hanya berkontribusi seperlunya jika diperlukan (tidak inisiatif), cenderung berperilaku pasif dalam komunitasnya.

Keempat, remaja broken home berusaha mengatasi hambatan self disclosure dengan lawan jenis, adapun cara yang dilakukan diantaranya adalah dengan niat dan berusaha, mencoba tidak berpikir negatif, bicara basa-basi dan hal menyenangkan, mencoba melatih diri dengan menatap mata lawan bicara setidaknya selama 10 detik, melihat anggota tubuh lawan jenis sebagai alternatif seperti hidung, alis, rambut, dan jika kebingungan mereka akan mencoba mengatur kalimat yang ingin diucapkan di kepala kemudian mempraktikannya pelan-pelan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [2] Masrukhin. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Kebijakan*. Kudus: Media Ilmu Press.
- [3] Emzir. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [4] Nasution. (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [5] Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Devito, J.A. (2010). *Komunikasi Antar Manusia (Edisi Kelima)*. Jakarta: Karisma Publishing.
- [7] Alo, Liliweri. (2011). *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- [8] Mukhlisah. (2015). *Teknik Pengungkapan Diri Melalui Angket Self Disclosure*. Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Sunan Ampel.
- [9] Tayo, Yanti. (2018). *Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Orang Tua Yang Berlatarbelakang Militer di Asrama X*. *Jurnal Politikom Indonesiana*, Volume 03, No 01, Hal 227-238. Diakses

pada 16 Agustus 2020

- [10] Tutiasri, R.P. (2016). *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*. Dalam *Jurnal Channel*, Vol. 4, No. 1. Diakses pada 13 September 2020
- [11] Wulandri, D. & Fauziah, N. (2019). *Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)*. *Jurnal Empati*, Volume 8, Nomor 1. Diakses pada 13 September 2020
- [12] Karina, S. M & Suryanto. (2012). *Pengaruh Keterbukaan Diri terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan terhadap Dunia Maya sebagai Intervening Variabel*. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Volume 01, No. 02. Diakses pada 13 September 2020
- [13] Batubara, Juliana. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling*. Dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 3, No 2. Diakses pada 16 September 2020
- [14] Rahmah, A.F. (2019). *Komunikasi Interpersonal Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Malang*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 9*, No. 2. Diakses pada 16 September 2020
- [15] Masturah, A. N. (2013). *Pengungkapan Diri Antara Remaja Jawa Dan Madura*. Dalam *Jurnal Online Psikologi*, Volume 01, No 01. Diakses pada 20 Januari 2021
- [16] Patriana, Eva. (2014). *Komunikasi Inperpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan Dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*. Dalam *Jurnal Journal of Rural and Development*, Vol. 5, No. 2. Diakses pada 21 Maret 2021
- [17] Prabandari, A.I. & Rahmiaji, L. R. (2019). *Komunikasi Keluarga Dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak*.
- [18] Rizal, Muhammad. (2019). <https://jabarnews.com/read/70157/kasus-perceraian-di-jawa-barat-meningkat/2>. Diakses pada 13 September 2020
- [19] Harvianti, Rahmadhani Ayu, Kurniadi, Oji. (2021). *Kampanye Komunikasi Ecotransport dalam Mengurangi Transportasi Pribadi*. *Jurnal Riset Public Relation*, 1(1). 8-14